



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

RUIGIGO TSUKUSU, HAGEMU, GANBARU, DAN DORYOKU SURU

SKRIPSI



RIKY DARMAN
07187036

JURUSAN SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

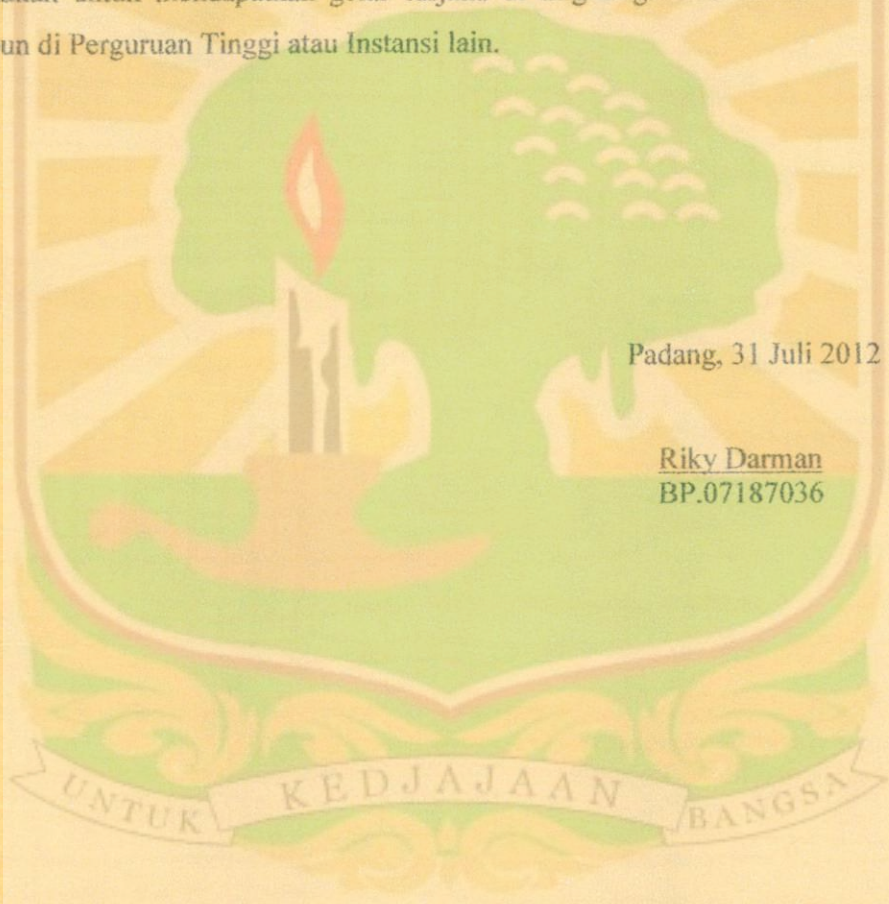
Saya menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi berjudul:

***RUIGIGO TSUKUSU, HAGEMU, GANBARU, DAN DORYOKU
SURU***

ditulis untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Skripsi ini bukan tiruan atau duplikasi dari skripsi yang sudah dipublikasikan dan atau pernah digunakan untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Universitas Andalas maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi lain.

Padang, 31 Juli 2012

Riky Darman
BP.07187036

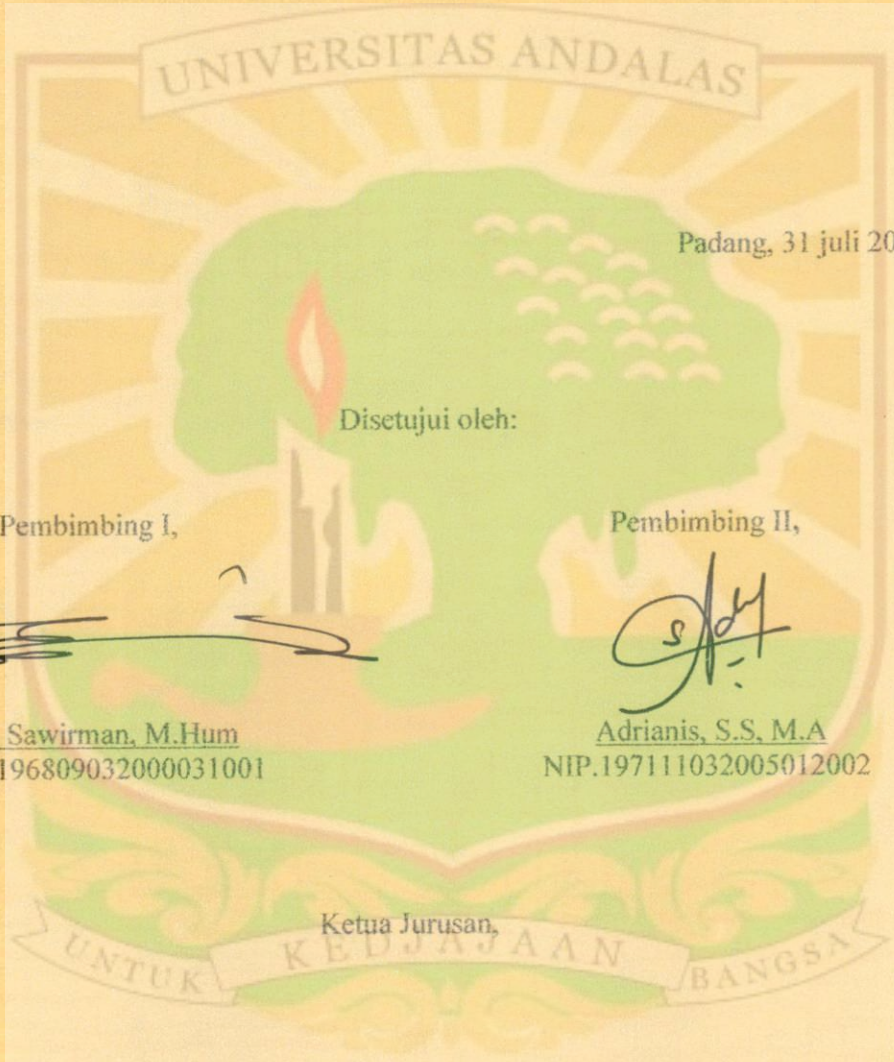


PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : *Ruigigo tsukusu, hagemu, ganbaru, dan doryoku suru*

Nama : Riky Darman

BP : 07187036



Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum
NIP. 197507152005012002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan
Tim Penguji Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

Ruigigo Tsukusu, Hagemu, Ganbaru, dan Doryoku suru

Nama : Riky Darman
BP : 07187036

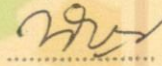
Padang, 31 Juli 2012

Tim Penguji,

Nama

Tanda Tangan

1. Idrus, S.S



2. Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum

.....

3. Radhia Elita, S.S, M.A

.....

4. Dr. Sawirman, M.Hum

.....

5. Adrianis, S.S, M. A



UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

ABSTRAK

Ruigigo Tsukusu, Hagemu, Ganbaru, dan Doryoku Suru

Oleh : Riky Darman

Kata kunci : Distribusional, Konteks Kalimat, dan Nuansa Makna.

Verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru* dan *doryoku suru* memiliki makna leksikal sama, yaitu berusaha. Walaupun demikian, verba tersebut tidak bisa begitu saja disubstitusikan ke dalam kalimat. Hal itu dikarenakan perbedaan nuansa makna yang dimiliki masing-masing verba.

Pengumpulan data menggunakan metode simak, bebas, libat cakap dan catat. Penganalisaan nuansa maknanya menggunakan teknik distribusional, yaitu mensubstitusi verba terkait ke dalam satu konteks kalimat yang sama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah diketahui adanya persamaan dan perbedaan nuansa makna pada verba-verba tersebut. Persamaannya adalah sama-sama bermakna *berusaha*, digunakan dalam melakukan pekerjaan dan belajar. Perbedaannya adalah ketika dalam kalimat adanya unsur jiwa atau perasaan verba yang digunakan adalah *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*. Ketika berusaha dilakukan untuk orang lain verba yang digunakan adalah *tsukusu* dan *doryoku suru*. Sedangkan di dalam kalimat yang ada unsur kesulitannya maka verba yang digunakan adalah *ganbaru*, *hagemu*.



ABSRTACT

SINONYM *TSUKUSU*, *HAGEMU*, *GANBARU*, and *DORYOKU SURU* as VERB

By: Riky Darman

Keyword: distributional, context of sentence, nuance of meaning

The verb of *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, and *doryoku suru* are having same nuance of meaning, it is *berusaha*. In spite of that, those verbs are just cannot be substitute in to one sentence. Because, each verb has different nuance of meaning.

To collect the data, researcher use the method of *simak*, *bebas*, *libat cakap*, and *catat*. To analysis the nuance of meaning, researcher use distributional theory, for which substitute the following verb into one context of sentence. This research uses qualitative method and present it as descriptive.

The result of this research is found that each verb has different and same nuance of meaning. The same meaning is *berusaha*, which used for work and school. The different is when the context of sentence has heart and spirit nuance, which is using *hagemu*, *ganbaru* and *doryoku suru*. When the sentence has 'doing it for other' nuance, the verbs are *tsukusu* and *doryoku suru*. While the sentence has 'doing hard work' nuance, the verb is *ganbaru*, *hagemu*.



要旨

日本語の動詞「尽くす」と「励む」と「頑張る」と「努力する」 の意味の類義語

リキ ダーマン

キーワード：「distribusional」、文のコンテキスト、

尽くす、励む、頑張る、努力するという動詞は同じ辞書的な意味を持ち、それは「berusaha」ということである。しかし、ひとつ文型に替わることができない。それはそれぞれの動詞に、違い文法的な意味を持っているからである。

データを集め方は「simak, bebas, libat, cakap, catat」という方法を使用する。文法的な意味を研究のために、「distribusional」という理論、ひとつ文型のコンテキストに類義語の動詞を替えるという方法である。この研究は性質的な方法を用いて、記述で発表する。

研究の結果はそれぞれの動詞に、違い、同じ文法的な意味を見つげられる。同じ文法的な意味がそれぞれは「berusaha」という意味を持ち、仕事や学校で使用している場合である。違い文法的な意味が心や気の文法的な文型のため、励むや頑張るや努力するなどという動詞を使用している場合である。人のために、何かをする文型は尽くすや努力する動詞を使用している場合である。辛い場合は頑張るや励むという動詞を使用していることである。



KATA PENGANTAR

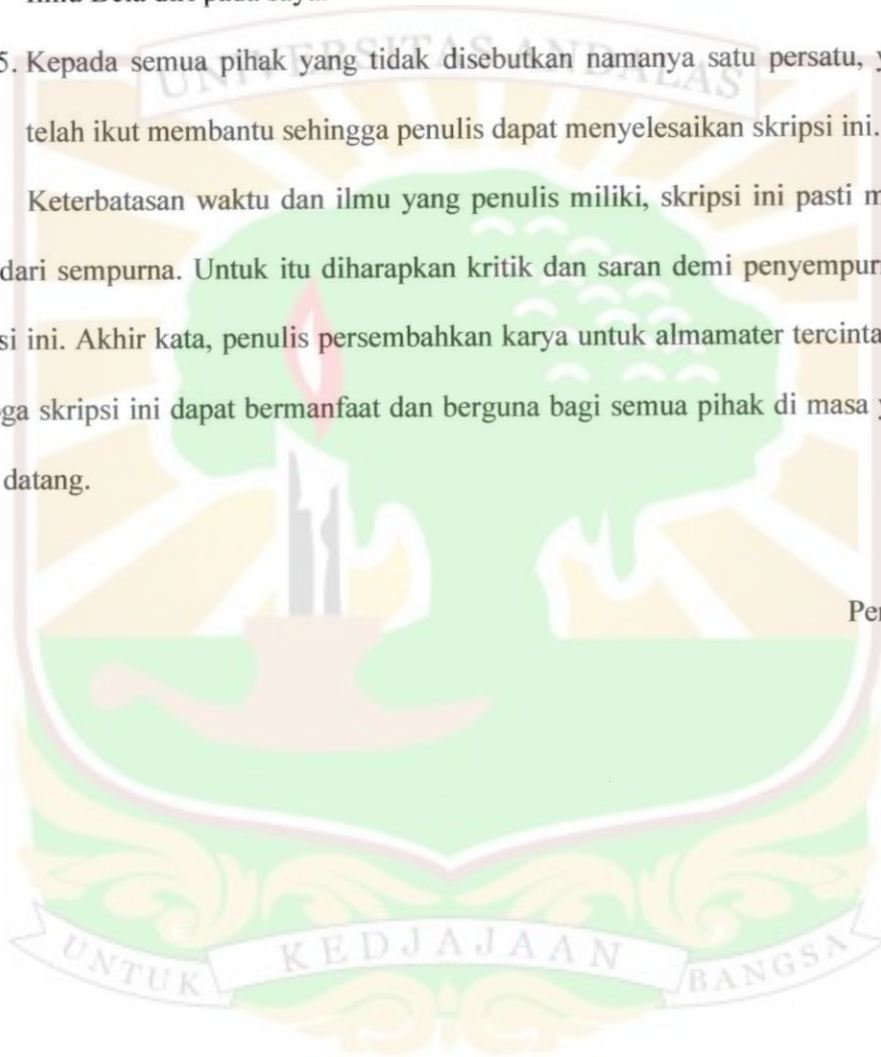
Segala puji bagi Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Ruigigo tsukusu, hagemu, ganbaru, dan, doryoku suru*”. *Subhanallah*, begitu banyak rintangan dan halangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Berbagai macam cobaan penulis lalui agar skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Penulis memperoleh banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Sawirman, M.Hum. Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta petunjuk mulai dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Adrianis, S.S, M.A. Selaku pembimbing II yang telah memberi sumbangan pikiran serta meluangkan waktu untuk mengoreksi penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dini Maulia, S.S, M.Hum. Selaku pembimbing akademik yang telah memberi sumbangan pikiran dan membimbing selama perkuliahan.
4. Ibu Imelda Indah Lestari, S.S, M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas.
5. Bapak Prof. Dr. Herwandi, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
6. *Native speaker* yang telah memberi banyak bantuan, *Ota sensei*, *Rinako sensei*, *Marutani sensei*, dan *Hashiguchi sensei*. Dosen pengajar *Rima sensei*, *Enzy sensei*, *Lady sensei*, *Radhia sensei*, *Idrus sensei*, *Nila sensei* dan *Ayu sensei: watashi ni oshiete kurete arigatou*.

7. Skripsi ini dipersembahkan untuk Ayahanda Burnalis dan Ibunda Razani yang telah memberikan *suport* dan doa pada Ananda dengan tanpa syarat dan pamrih. Ayahanda dan Ibunda telah sabar menunggu Ananda dalam menyelesaikan jenjang pendidikan untuk menggapai cita-cita Ananda kelak nantinya.
8. Ajo, kak Susi, Incim, Unang, Bang Beni, dan Mimi, saya ucapkan terimakasih atas dukungan dan pengertiannya dalam menyikapi sikap saya yang amat teramat menyebalkan karena tidak ingin diganggu ketika menyelesaikan skripsi ini. Saya bersyukur menjadi salah satu saudara kalian dalam kehidupan ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik saya yang sama-sama 'berjuang'. Edo, Ikyo, Ivo, Nesa, Pman dan bang Tomy. Berbagai macam canda, tawa, keras kepala, perdebatan, tangisan, telah saya rasakan dalam waktu terakhir ini bersama kalian. Sahabat yang baik akan berada di sampingmu bukan disaat kau ada pada puncak kejayaan, tapi ia akan menggenggam tanganmu dan berusaha untuk menarikmu saat kau terpuruk dalam kesulitan.
10. Teman-teman seperjuangan selama 4 tahun ini. Ades, Uul, Desbi, Popo, Hapiz, Priyane, Manaf, Adep, Raynaldi, Putri, Linda, Zarni, Cuwy, Isil, Eni, Icel, Vivi, Jenny, Dian, Rina, Wika, Rena, Yana, dan Winda. Kenangan bersama kalian semua tak akan terlupakan.
11. Terima kasih kepada Da ef, Bang Ali, Bang Uji, Bang Andre, Bang Hendra, Bang Rifki, Bang Hanif, Bang Doni, dan yang lainnya. Telah memberikan Motivasi kepada adik-adiknya.

12. Para kohai Sastra Jepang 2008, 2009, 2010 dan 2011. Semoga hubungan silaturahmi ini terus berlanjut walaupun diriku telah menjadi alumni.
 13. Ibu Indie selaku pegawai biro jurusan Sastra Jepang, yang dengan ikhlas membantu dan mendengar keluh kesah para mahasiswa.
 14. Teman-teman anggota Tarung Derajat yang telah banyak memberikan Ilmu Bela diri pada saya.
 15. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, yang telah ikut membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki, skripsi ini pasti masih jauh dari sempurna. Untuk itu diharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis persembahkan karya untuk almamater tercinta dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak di masa yang akan datang.

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
要旨.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Batasan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian	4
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Metode Penelitian	5
1.6.1. Tahap Pengumpulan Data	6
1.6.2. Tahap Analisis Data	6
1.6.3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....	7
1.7. Tinjauan Pustaka.....	7
1.8. Sistematika Penulisan	8

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Verba.....	10
2.2 Jenis-jenis Verba.....	12
2.3 Fungsi Verba	13
2.4 Kanji dan Konjugashi Verba <i>Tsukusu, Hagemu, Ganbaru,</i> <i>dan Doryoku suru</i>	14
2.5 Makna Verba <i>Tsukusu, Hagemu, Ganbaru, dan Doryoku suru</i>	17
2.5.1 Verba <i>Tsukusu</i>	17
2.5.2 Verba <i>Hagemu</i>	18
2.5.3 Verba <i>Ganbaru</i>	20
2.5.4 Verba <i>Doryoku suru</i>	21
2.6 Pengertian Semantik	22
2.6.1 Imiron.....	23
2.6.2 Ruigigo.....	23

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASANNYA

3.1 Makna Verba <i>Tsukusu, Hagemu, Ganbaru, dan</i> <i>Doryoku suru</i>	25
3.1.1 Berusaha Dalam Melakukan Pekerjaan.....	25
3.1.2 Berusaha Dalam Dunia Pendidikan Atau Sekolah.....	29
3.2.1 Adanya Unsur Jiwa Atau Perasaan.....	33
3.2.2 Berusaha Untuk Orang Lain.....	41
3.2.3 Berusaha Dalam Keadaan Sulit Atau Sukar.....	45
3.2 Persamaan dan Perbedaan Nuansa Makna Verba <i>Tsukusu,</i> <i>Hagemu, Ganbaru, dan Doryoku suru</i>	51

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan 54

4.2 Saran..... 55

DAFTAR KEPUSTAKAAN 56

RESUME 58

RIWAYAT HIDUP..... 63



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Huruf kanji dari verba <i>tsukusu hagemu, ganbaru,</i> dan <i>doryoku suru</i>	20
Table 2. Konjugashi verba <i>tsukusu, hagemu, ganbaru, dan doryoku suru</i> ...	21
Tabel 3. Nuansa Makna Verba <i>tsukusu, hagemu, ganbaru,</i> dan <i>doryoku Suru</i>	55



DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KDBJI	: Kamus Dasar Bahasa Jepang Indonesia
KKMJI	: Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia
KMJI	: Kamus Modern Jepang Indonesia
MNNS	: Minna no Nihongo Shokyu
Ninjal	: https://dbms.ninjal.ac.jp/nknet/kamus/
Tangorin	: http://tangorin.com/#examples/%E5%8A%B1%E3%82%80
'.....'	: Arti dalam bahasa Indonesia
-----	: Perubahan Bentuk
(...)	: Mengapit nomor urut data
✓	: Verba memiliki nuansa makna yang dimaksud
✗	: Verba tidak memiliki nuansa makna yang dimaksud



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik. Salah satu keunikannya adalah dapat kita lihat dari pemakaian verbanya. Kita akan menemukan banyak sekali verba dalam bahasa Jepang yang pengucapannya berbeda tetapi memiliki arti yang sama, namun verba tersebut sebetulnya memiliki perbedaan nuansa makna sesuai dengan keadaan atau konteksnya. Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat; dalam beberapa bahasa lain, verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona atau jumlah. Sebagian verba mewakili unsur semantik perbuatan, keadaan, atau proses (Kridalaksana, 2008:254).

Verba dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi*. *Doushi* merupakan kelas kata yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2003:42). Verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* merupakan golongan verba dalam bahasa Jepang. Keempat verba tersebut memiliki makna leksikal yang sama yaitu, berusaha, berjuang, atau bersemangat. Makna leksikal adalah makna kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar (Djajasudarma, 1999:13). Verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* memiliki makna leksikal yang sama yaitu berusaha. Keempat verba tersebut ada yang bisa disubstitusikan secara langsung

dalam kalimat dan ada pula yang tidak. Ini sesuai dengan konteks kalimat tersebut.

Hal ini dapat kita lihat pada contoh kalimat dibawah ini.

(1.) 私はそれを仕上げるのに全力を尽くすつもりだ。

*Watashi wa sore wo shiageru noni zenryoku wo **tsukusu** tsumorida.*

‘Saya berencana akan **berusaha** menyelesaikan masalah ini dengan segala kekuatan’.

(Tangorin)

Contoh kalimat (1.), menunjukkan bahwa si pembicara dalam kalimat tersebut menyelesaikan masalah dengan segala kekuatan. Pada contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa verba *tsukusu* berusaha menyelesaikan masalah tersebut hanya sebatas menggunakan tenaga tanpa ada menggunakan perasaan atau jiwa.

(2.) 毎日父は仕事に励む。

*Mainichi chichi wa shigoto ni **hagemu**.*

‘Setiap hari ayah **berusaha** dalam bekerja’.

(Egao, 2002:27)

Contoh kalimat (2), menunjukkan bahwa ayah berusaha untuk tekun dalam bekerja. Pada contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa verba *hagemu* adalah berjuang atau berusaha secara sungguh-sungguh dengan memacu diri sendiri.

(3.) 父は病気となっても、まだ仕事をするのは頑張っている。

*Chichi wa byouki to nattemo, mada shigoto wo suru nowa **ganbatte** iru.*

‘Meskipun ayah dalam keadaan sakit, ayah tetap **berusaha** dalam bekerja’.

(KDBJI, 2002:30)

Contoh kalimat (3), menunjukkan bahwa ayah tetap tekun dalam bekerja meskipun ia dalam keadaan sakit. Pada contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa verba *ganbatte* adalah suatu usaha yang dilakukan sekuat tenaga dalam situasi yang sulit atau sukar.

(4.) ロンドン大学で学生に感じのよい教育させよう努力する。
London daigaku de gakusei ni kanji no yoi kyouikusaseyou doryokusuru.
'Universitas London **berusaha** memberikan pendidikan yang baik kepada mahasiswanya'.

(KDBJI, 2002:4)

Contoh kalimat (4), menunjukkan bahwa pihak dari Universitas London berusaha memberikan pendidikan yang bagus kepada mahasiswanya. Pada contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa verba *doryoku suru* adalah perjuangan terhadap suatu hal yang dapat dimasukkan unsur dan tekanan dari luar ke dalam pikiran.

Keempat contoh di atas dapat dikatakan bahwa, verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* dalam kalimat tersebut memiliki arti yang sama, dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan dengan kata "berusaha" tetapi intensitas "berusaha" seseorang itu dapat diketahui dari verba apa yang digunakannya di dalam kalimat. Dengan demikian, dalam pemakaian dari kata *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* harus disesuaikan dengan situasinya, sehingga ini menimbulkan adanya pemilihan bahasa yang tepat yang sesuai dari kalimat tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut peneliti tertarik sekali untuk menganalisis kata tersebut yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul *Ruigigo Tsukusu, Hagemu, Ganbaru, dan Doryoku suru* di dalam kalimat bahasa Jepang ditinjau dari segi semantik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Persamaan nuansa makna verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Perbedaan nuansa makna verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pemakaian verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* pada kalimat bahasa Jepang yang memiliki perbedaan nuansa makna, sebagai akibat dari pengaruh situasi. Analisisnya lebih difokuskan mengenai perbedaan nuansa makna dari verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* yang disebabkan oleh situasi atau kondisi yang mempengaruhi pemakaian kata tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Untuk mengetahui persamaan nuansa makna dari verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*.
2. Untuk mengetahui perbedaan nuansa makna verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru* dan *doryoku suru* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Menambah referensi yang berkaitan dengan linguistik.
2. Menambah wawasan bagi penulis dan pembaca akan pengetahuan tentang verba bahasa Jepang, khususnya pengertian, perbedaan, dan persamaan penggunaan verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* dalam konteks kalimat bahasa Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Umumnya, penelitian terhadap segi-segi tertentu bahasa dalam rangka menemukan pola-pola atau kaidah-kaidah yang bersifat mengatur di dalam bahasa lebih tepat dilakukan menurut model kualitatif (Subroto, 2007:10). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, yaitu pemaparan dan penjelasan yang dikembangkan sendiri oleh penulis dengan tetap mengacu kepada sumber informasi dan fakta-fakta yang berkaitan dengan pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini.

Suatu penelitian dapat dikatakan baik dan mencapai hasil yang memuaskan, jika peneliti menggunakan metode penelitian yang baik dan tepat. Menurut Sudaryanto (1993:9), dalam penelitian terdapat tiga tahap upaya strategis yang berurutan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketiga tahap tersebut yaitu: penyediaan data, analisis, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan.

1.6.1 Tahap Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data adalah tahap penyediaan data. Sudaryanto (1993:5) mengatakan sesuai dengan namanya “penyediaan” tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2008:212). Penelitian ini menggunakan metode simak dalam pengumpulan data.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu, teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada kartu data (Subroto, 2007:133). Teknik catat dapat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klafikasi (Subroto, 2007:135). Peneliti melakukan pencatatan dengan mencatat setiap kemunculan verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* dalam kalimat dan mengklasifikasikan maknanya menurut konteks kalimat.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993:8). Pada tahap ini digunakan distribusional dengan teknik ganti. Metode distribusional adalah metode yang menganalisis sistem dan kaidah bahasa yang bersifat mengatur

di dalam bahasa berdasarkan perilaku atau ciri-ciri kebahasaan (Subroto, 2007:68). Teknik ini dapat memberikan gambaran apakah suatu kata dalam suatu kalimat dapat digantikan oleh sinonimnya atau tidak. Sehingga dapat dilihat perbedaan nuansa makna verba tersebut.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis data ini, peneliti menggunakan penyajian formal dan informal. Penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993:145).

1.7 Tinjauan Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran pustaka, ditemukan banyak ahli yang telah meneliti verba bahasa Jepang, baik itu dari segi makna maupun fungsinya. Peneliti telah melakukan tinjauan pustaka atas penelitian yang terdahulu terhadap verba melalui analisis semantik demi menambah wawasan peneliti yang semuanya berbentuk skripsi, di antaranya adalah

1. Persada (2006) yang meneliti verba *nigiru* dan *tsukamu* sebagai sinonim. Dalam skripsi ini, Persada memaparkan makna-makna yang dimiliki verba *nigiru* dan *tsukamu*. Persamaan antara kedua verba tersebut adalah sama-sama digunakan untuk menyatakan arti memegang suatu benda baik benda konkrit maupun abstrak sama-sama dapat digunakan pada makna kiasan. Perbedaan

verba *nigiru* dan *tsukamu* dari segi makna dan penggunaannya adalah terletak pada subjeknya, bentuk objeknya, keadaan objeknya, kapisitas kekuatannya dan ragam bahasa.

2. Kahar (2007) meneliti tentang verba *suru* pada frase nomina *koto ni suru*. Dalam skripsi ini, Kahar memaparkan perbedaan makna frase *koto ni naru* dengan *koto ni suru* yang terdapat pada novel Totto-chan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Makino dan Tsutsui (1988). *Koto ni naru* memiliki tiga makna. Pertama menyatakan keputusan yang dibuat orang lain. Kedua menyatakan perencanaan yang dibuat orang lain. Ketiga menyatakan kesimpulan logis yang dibuat orang lain. Sedangkan *koto ni suru* hanya memiliki satu makna yaitu menyatakan keputusan sendiri. Hasil penelitiannya adalah makna *koto ni naru* dan *koto ni suru* yang terdapat dalam novel tersebut sesuai teori yang digunakan.

Penelitian ini, terdapat pembahasan yang berbeda dari beberapa penelitian yang telah disebut sebelumnya. Peneliti akan meneliti nuansa makna verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan kerangka teori yang terdiri dari

dari pengertian verba, jenis-jenis verba, fungsi verba, pengertian semantik, *imiron*, dan *ruigigo*. Bab III merupakan bagian yang berisi mengenai analisis data serta pembahasan verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* pada bahasa Jepang. Bab ke IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KERANGKA TEORI

Melakukan sebuah penelitian, diperlukan teori sebagai acuan dan landasan berfikir. Peneliti akan menganalisis nuansa makna dan pemakaian verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* di dalam kalimat, maka digunakanlah teori-teori mengenai makna.

2.1 Pengertian Verba

Verba adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau keadaan, yang juga disebut kata kerja (KBBI, 2005:1260). Bahasa Jepang mengenal istilah *doushi*. *Doushi* merupakan istilah untuk sebutan verba. Makna *doushi* dilihat dari kajiannya:

動< = *ugoku*, dou = bergerak
詞 = *kotoba*, shi = kata
動詞 = *doushi* = kata yang bermakna bergerak

Doushi adalah kata kerja yang berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk (*katsuyou*) dan bisa berdiri sendiri (Sutedi, 2003:42). Tanaka dalam Hastutty (2009: 1) memberikan pendapat akan pengertian *doushi*, yaitu:

人や事物の動作、作用、存在、状態を表す言葉を動詞と言います。名詞が「何は」「何が」の形で文を構成する要素を受持つのに対して、動詞は「どうする」「どうした」の部分、つまり事態の叙述にあずかる役目をします。

Hito ya jibutsu no dousa, sayou, sonzai, joutai o arawasu kotoba o doushi to iimasu. Meishi ga nani wa, nani ga no katachi de bun o kousei suru youso o ukemotsu noni taishite, doushi wa dousuru, doushita no bubun, tsumari jitai no jojutsu ni azukaru yakume o shimasu.

‘Kata yang menyatakan gerak, fungsi, keberadaan dan kondisi dari manusia, makhluk hidup, benda, perkara, atau suatu hal disebut dengan *doushi*. Di dalam sebuah kalimat, *meishi* adalah faktor yang mengisi komposisi bagian apa dan siapa, sedangkan *doushi* bertugas untuk memberikan bagian bagaimana.’

Iori (2000: 241) menjelaskan lebih terperinci mengenai *doushi*, yaitu:

動詞とは辞書形がウ、ク、グ、ス、ズ、ツ、ヌ、ブ、ム、ル、のウの段で終わり、「-ます」「-て/で」「-ない」などに続く時に形が変化する（活用する）物を指します。動詞はほとんど主語の動作を表します。ほかに「ある、いる、できる」など主語の状態を表すものが少数あります。

Doushi to wa jisyoeki ga u, ku, gu, su, zu, tsu, nu, bu, mu, ru no u no dan de owari, -masu, -te/de, -nai nadoni zoku toki ni katachi ga henkasuru (katsuyousuru) mono o sashimasu. Doushi wa hotondo ga shugo no dousa o arawashimasu. Hokani aru, iru, dekiru nado shugo no jyoutai o arawasu mono ga syousuu arimasu.

‘*Doushi* ditunjukkan dengan bentuk kamus yang berakhiran pada kolom *u* yaitu: *u, ku, gu, su, zu, tsu, nu, bu, mu, ru*. *Doushi* mengalami perubahan bentuk (konjugasi) seperti ketika digabungkan dengan bentuk *-masu, -te / de, -nai*, dan semacamnya sesuai dengan penggunaannya. *Doushi* menyatakan perbuatan si subjek. Selain itu, ada juga bentuk *aru, iru, dan dekiru* yang menyatakan kondisi si subjek.’

Penjelasan oleh beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa verba dalam bahasa Jepang disebut dengan *doushi*. Verba bahasa Jepang mengalami perubahan bentuk (konjugasi) sesuai dengan penggunaannya. Verba digunakan untuk menyatakan gerak, fungsi, keberadaan dan situasi seseorang atau sesuatu. Verba juga berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat. *Doushi* dapat mengalami perubahan bentuk (konjugasi) dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura dalam Sudjianto, 2004:149).

2.2 Jenis-jenis Verba

Menurut Sutedi (2003: 27), verba dalam bahasa Jepang digolongkan ke dalam tiga kelompok berdasarkan pada bentuk konjungsinya.

1. Kelompok I

Kelompok I disebut dengan 五段動詞 (*godan-doshi*), karena kelompok ini mengalami perubahan dalam lima deretan bunyi bahasa Jepang yaitu : あ、い、う、え、お (a, i, u, e, o), cirinya yaitu verba yang berakhiran (gobi) huruf う、つ、る、く、す、む、ぬ、ぶ、ぐ (u, tsu, ru, ku, su, mu, nu, bu, gu). Gobi adalah morfem yang terletak di ujung kata.

Contoh :

買う *ka-u* (membeli)
立つ *ta-tsu* (berdiri)
売る *u-ru* (menjual)
書く *ka-ku* (menulis)
泳ぐ *oyo-gu* (berenang)
読む *yo-mu* (membaca)
死ぬ *shi-nu* (mati)
遊ぶ *aso-bu* (bermaian)
話す *hana-su* (berbicara).

2. Kelompok II

Verba kelompok II disebut dengan 一段動詞 (*ichidan-doushi*), karena perubahannya hanya pada satu deretan bunyi saja. Ciri utama dari verba ini adalah yang berakhiran suara *e-ru* disebut *ichidan-doushi* atau yang berakhiran *i-ru* disebut *shimo ichidan-doushi*.

Contoh:

見る *mi-ru* (melihat)
起きる *oki-ru* (bangun)
寝る *ne-ru* (tidur)
食べる *tabe-ru* (makan)

3. Kelompok III

Verba kelompok III ini merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut 変格動詞 (*henkaku-doushi*) diantaranya terdiri dari dua verba yaitu :

する *suru* (melakukan)
来る *kuru* (datang).

2.3 Fungsi verba

Bab 2.1 (pengertian verba) telah dijelaskan, pada umumnya verba berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat, dan terletak diakhir kalimat.

Contoh :

- (1.) 私は 漢字を書く。
Watashi wa kanji o kaku.
'Saya menulis kanji'.

Menurut Fuzukugo dalam Sudjianto (2004:159), Verba berfungsi untuk membantu verba-verba yang ada pada bagian sebelumnya dan menjadi bagian dari predikat sebagaimana halnya.

Contoh :

- (1.) 壁に地図が張ってある
kabe ni chizu ga hatte aru.
'Di dinding ada peta tergantung'.

- (2.) 先生に漢字を書いてもらう
Sensei ni kanji o kaite morau.
 ‘Guru menuliskan saya kanji’.

Verba berfungsi sebagai keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vocal /u/ (Sudjianto, 2004:149).

Contoh :

- (3.) これはアミルさんが書く絵です。
kore wa Amirusan ga kaku e desu.
 ‘Ini adalah gambar yang digambarkan oleh tuan Amir’.
- (4.) 私はエア コンがある 自動車がほしいです。
Watashi wa eakon ga aru jidousha ga hoshiidesu.
 ‘Saya ingin mobil yang memiliki AC’

2.4 Kanji dan Konjugashi Verba *Tsukusu Hagemu, Ganbaru, dan Doryoku suru*

Penulis akan memaparkan huruf kanji dari verba *sukusu hagemu, ganbaru, dan doryoku suru*.

Tabel 1: Huruf kanji dari verba *Tsukusu Hagemu, Ganbaru, dan Doryoku suru*

NO	VERBA	HURUF KANJI	KETERANGAN
1	<i>Tsukusu</i>	尽くす	Kelompok I 五段動詞
2	<i>Hagemu</i>	励む	Kelompok I 五段動詞
3	<i>Ganbaru</i>	頑張る	Kelompok I 五段動詞
4	<i>Doryoku suru</i>	努力する	Kelompok III 変格動詞

Sumber : (KKMJI, 2008:193, 717, 1380, 5122)

Setelah kita melihat bagaimana huruf kanji dari keempat verba tersebut, selanjutnya akan di sajikan mengenai bentuk konjugashi pada verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2 : Konjugashi verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*

Tabel Konjugashi verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*

NO	Konjugashi	<i>Tsukusu</i>	<i>Hagemu</i>	<i>Ganbaru</i>	<i>Doryoku Suru</i>
1.	ます形 <i>masukei</i>	尽くします	励ます	頑張ります	努力します
2.	辞書形 <i>jisyokei</i>	尽くす	励む	頑張る	努力する
3.	ない形 <i>naikei</i>	尽くさない	励まない	頑張らない	努力しない
4.	た形 <i>takei</i>	尽くした	励んだ	頑張った	努力した
5.	て形 <i>tekei</i>	尽くして	励んで	頑張って	努力して
6.	意向形 <i>ikoukei</i>	尽くそう	励もう	頑張ろう	努力しよう
7.	命令形 <i>meireikei</i>	尽くせ	励め	頑張れ	努力しろ
8.	条件形 <i>jyoukenkei</i>	尽くせば	励めば	頑張れば	努力すれば

9.	可能 <i>kanou</i>	尽くせる	励める	頑張れる	努力できる
10.	受身. 尊敬 <i>Ukemi . sonkei</i>	尽くされる	励まれる	頑張られる	努力される
11.	使役 <i>shieki</i>	尽くさせる	励ませる	頑張らせる	努力させる

Sumber : (MNNS I dan II, 2008:248)

Keterangan :

- Masukei : 1. Berfungsi sebagai predikat.
2. Menunjukkan rasa hormat si pembicara kepada lawan bicara.
3. Menyatakan hal yang akan dilakukan.
- Jisyokei : Kata kerja bentuk kamus
- Naikei : Menyatakan sesuatu hal yang tidak dilakukan
- Takei : Menyatakan suatu perbuatan yang pernah dilakukan di waktu lampau.
- Tekei : 1. Berfungsi menyatakan suatu bentuk perintah dalam percakapan.
2. Berfungsi melakukan suatu aktivitas lebih dari satu.
- Ikoukei : Menyatakan suatu maksud kepada lawan bicara.
- Meireikei : Menyatakan suatu bentuk perintah atau larangan.
- Jyoukenkei : Menyatakan suatu bentuk pernyataan.
- Kanou : Menyatakan suatu bentuk kesanggupan atau potensial diri.
- Ukemi : Menyatakan bentuk kata kerja pasif.
- Sonkei : Menyatakan rasa hormat pembicara kepada lawan bicara.

- Shieki : Menyatakan bentuk kata kerja:

1. Intransitif kausatif.
2. Transitif kausatif.

2.5 Makna Verba *Tsukusu*, *Hagemu*, *Ganbaru*, dan *Doryoku suru*

2.5.1 Verba *Tsukusu*

Verba *tsukusu* adalah verba yang termasuk ke dalam kelompok I 五段動詞 (*godan-doushi*). Berikut akan dijelaskan nuansa makna dari verba *tsukusu*.

1. Verba *tsukusu* adalah berikhtiar, berdaya-upaya, berusaha, menyelesaikan, melaksanakan dengan kemampuan (KMJI, 1999:423).

Contoh:

- (1.) 全力を尽くす。
Zenryoku wo tsukusu.
'Berusaha dengan segala kemampuan'.

2. Verba *tsukusu* adalah menghabiskan, menolong, melayani, bekerja untuk, dan berusaha keras (KKMJI, 2008:1380).

Contoh :

- (2.) 彼は美術界の発展に尽くした。
Kare wa bijyutsukai no hatten ni tsukushita.
'Dia bekerja sekuat tenaga untuk perkembangan dunia kesenian'.
(Ninjal)

3. Menurut Matsuura (1994:1118), verba *Tsukusu* adalah makan habis – habis, membahas habis – habisan, menunaikan tugas, dan berbakti.

Contoh :

(3.) 果物は鳥に食い尽くされた。

Kudamono wa tori ni kui tsukusareta.

‘Buah – buahan habis di makan burung’.

(4.) 夫や子供に尽くす。

Otto ya kodomo ni tsukusu.

‘Berbakti kepada suami dan anak – anak’.

4. Menurut Seikei (1994:219), verba *tsukusu* berusaha melakukan semua hal untuk diri sendiri dan orang lain; *tsukusu* memiliki arti hanya berusaha dalam bentuk tenaga.

Contoh :

(5.) 私はそれを仕上げるのに全力を尽くすつもりだ。

Watashi wa sore wo shiageru noni zenryoku wo tsukusu tsumorida.

‘Saya berencana akan menyelesaikan masalah ini dengan segala kekuatan’.

(Tangorin)

2.5.2 Verba *Hagemu*

Verba *hagemu* adalah verba yang termasuk ke dalam kelompok I 五段動詞 *goudan-doushi*. Berikut akan dijelaskan tentang makna verba *hagemu*.

1. Menurut Matsuura (1994:236), verba *hagemu* adalah berusaha atau menekuni.

Contoh :

(6.) 学業に励む。

Gakugyou ni hagemu.

‘Menekuni pelajaran’.

- (7.) 練習に励む.
Rensyuu ni hagemu.
'Berlatih dengan tekun'.

2. Menurut Kinmoku (1998:255), verba *hagemu* adalah berjuang atau berusaha dengan memacu diri sendiri agar jangan malas.

Contoh :

- (8.) 毎日 仕事に励む.
Mainichi shigoto ni hagemu.
'Setiap hari berusaha bekerja'.

3. Menurut Seikei (1994:219), verba *hagemu* bermakna berusaha secara sungguh- sungguh dengan jiwa dan raga untuk diri sendiri.

Contoh :

- (9.) 彼は弁護士になるために日夜勉強に励んだ.
Kare wa bengoshi ni narutameni nichiya benkyou ni hagenda.
'Ia (laki-laki) berusaha belajar siang malam untuk menjadi seorang pengacara'.
(Tangorin)

4. Menurut Shirou dan Kikuo (1993:788), verba *hagemu* adalah berusaha menangani sesuatu dengan gigih.

Contoh :

- (10.) 彼は勉強に励む.
Kare wa benkyou ni hagemu.
'Dia(Laki-laki) belajar dengan gigih'.

5. Menurut Ichiharugao (1998:1557), verba *hagemu* adalah berusaha /berjuang dengan mencurahkan kekuatan hati/perasaan.

2.5.3 Verba *Ganbaru*

Verba *ganbaru* adalah verba yang termasuk kedalam kelompok I 五段動詞 (*Godandoushi*). Berikut akan dijelaskan tentang makna dari verba *ganbaru*.

1. Menurut Matsuura (1994:204), verba *ganbaru* adalah bertahan dengan gigih, dan bekerja dengan ulet.

Contoh :

- (11.) 勝つために頑張る。
Katsu tameni ganbaru.
'Berusaha gigih untuk menang'.
- (12.) 頑張って働く。
Ganbatte hataraku.
'Bekerja dengan ulet'.
- (13.) 私はあくまで頑張ります。
Watashi wa akumade ganbari masu.
'Saya akan tetap bertahan'.

2. Menurut Kikuo (1988:217), verba *ganbaru* adalah berusaha sekeras-kerasnya dengan sabar sampai selesainya.

Contoh :

- (14.) 試験に合格するまで頑張る。
Shiken ni goukaku suru made ganbaru.
'Belajar bersungguh-sungguh sampai lulus dalam ujian'.

3. Menurut Seikei (1994:219), verba *ganbaru* mengungkapkan arti berusaha dengan mengeluarkan sekuat tenaga dalam situasi yang sulit dan tidak memungkinkan.

Contoh :

(15.) 大変だけど頑張ってね。

Taihen dakedo ganbattene.

‘Memang sukar dilakukan tapi berusaha sekeras-kerasnya’.

(Ninjal)

4. Kinmoku (1998:254), mengatakan bahwa verba *ganbaru* adalah tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari luar maupun godaan dan menitikberatkan kepada kegigihan untuk melakukan yang diinginkan/diniatkan sehingga sampai terwujud.

Contoh :

(16.) 彼が悪いのは明らかなのにまだ頑張っている。

Kare ga warui nowa akirakana noni mada ganbatte iru.

(Walaupun sudah jelas bahwa dia yang salah, dia masih tetap berusaha mempertahankan pendiriannya).

(Ninjal)

2.5.4 Verba *Doryoku suru*

Verba *doryoku suru* adalah verba yang termasuk kedalam verba kelompok III 変格動詞 (*Henkaku-doushi*). Berikut ini akan dijelaskan tentang makna verba *doryoku suru* tersebut :

1. Menurut Matsuura (1994:155), verba *doryoku suru* adalah usaha; membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh.

Contoh :

(16.) 精力的な努力する。

Seiryoku tekina doryoku suru.

‘Usaha yang tak kenal jerih payah’.

(17.) 一生懸命努力する。

Issyoukenmei doryoku suru.

‘Berusaha dengan sungguh-sungguh’.

2. Menurut Kinmoku (1998:254), *doryoku suru* adalah perjuangan terhadap suatu hal yang dapat dimasukkan unsur dan tekanan luar ke dalam pemikiran, singkatnya usaha menitik beratkan pencapaian sesuatu dengan baik sampai akhir.
3. Menurut Ichiharugao (1998:1426), verba *doryoku suru* adalah berusaha/mengeluarkan dengan segala kekuatan/ kemampuan demi mencapai suatu tujuan.

Contoh :

(18.) 長年の努力がみのる。

Naganen no doryoku ga minoru.

‘Usaha yang bertahun-tahun membuahkan hasil’.

(Ninjal)

2.6 Pengertian Semantik

Menurut Saussure bahwa kata semantik dalam bahasa Indonesia diturunkan dari kata bahasa Yunani Kuno “*sema*” yang berarti “tanda” atau “lambang”. Bentuk verbalnya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Maksud dari tanda atau lambang di sini adalah sebagai padanan kata “*sema*” itu adalah tanda linguistik. Tanda Linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berwujud bunyi, dan komponen petanda yang berwujud konsep atau makna. (<http://www.scribd.com/doc/4634605/Pengertian-Semantik>).

Menurut Tarigan (1985:18), bahwa secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani. *Semantickos* yang berarti “penting” yang diturunkan pula dari *semainein* yang berarti “memperlihatkan/menyatakan”. Berasal pula dari *sema* yang

berarti “tanda”. Jadi semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

2.6.1 *Imiron*

Semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan 意味論 *imiron*.

Adapun pengertian *imiron* menurut Nimura dalam Hastutty (2009:10), yaitu:

“語や形態素の意味、構造変化を研究する言語学の一部門。分野発音の意味を重視する立場もある”。

Go ya keitaso no imi, kouzo ya henka o kenkyuusuru gengogaku no ichimon. Bunya hatsuon no imi o jusshisuru tachiba mo aru.

“Salah satu cabang linguistik yang meneliti proses pembentukan dan perubahan unsur-unsur pembentukan arti atau makna suatu kata, juga menitikberatkan pada makna atau arti suatu hal”.

“記号論の一分野。言語表現とその指示する事態との関係を取り扱う”。

Kigouron no ichi bunya. Gengo hyougen to sono shijisuru jitai to no kankei o toriatsukau.

“Salah satu bagian dari teori lambang atau bentuk yang mengupas hubungan antara ekspresi bahasa dengan fakta yang dituju”.

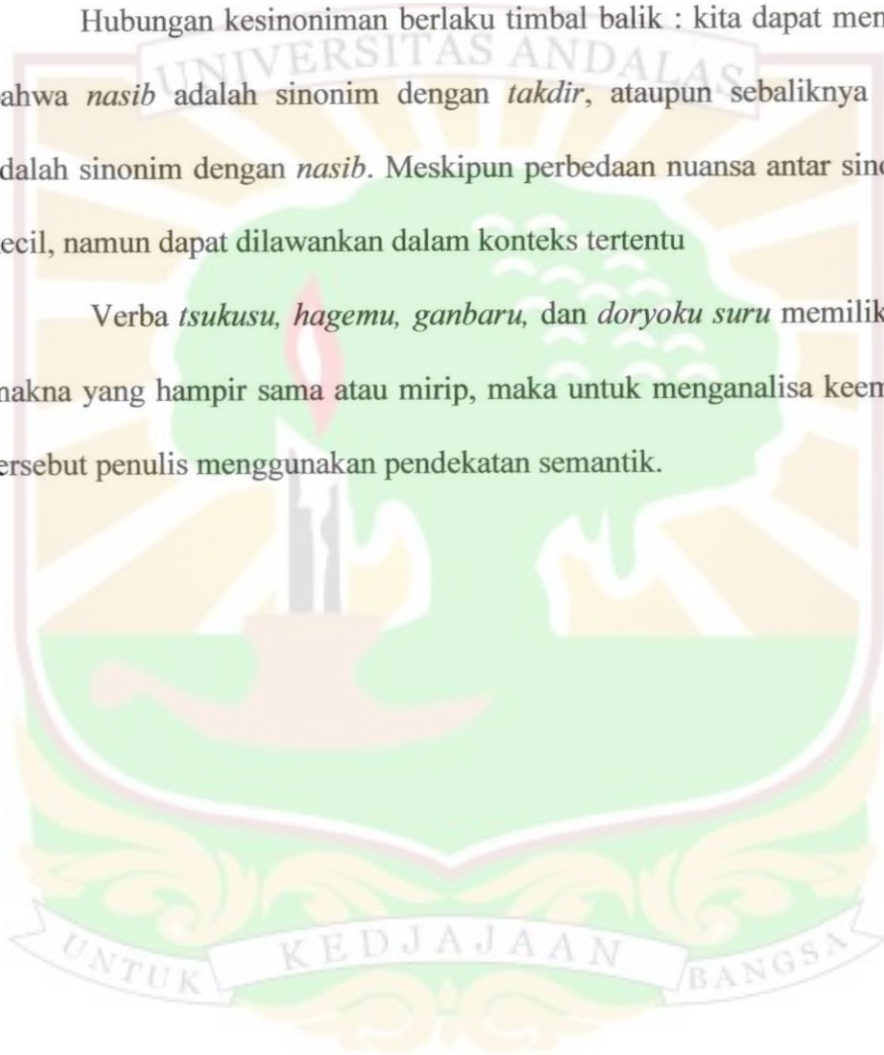
2.6.2 *Ruigigo*

Bahasa Jepang mengenal istilah *Ruigigo*. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:114) *Ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip. Sedangkan Tokugawa menjelaskan bahwa *ruigigo to iu no wa imi ga onaji ka matawa yoku niteiru tango no koto de aru* (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 120). Dari penjelasan Tokugawa tersebut dapat diartikan bahwa sinonim adalah kata-kata yang mempunyai arti yang sama atau mirip. Sedangkan menurut Verhaar (1996:394) mengatakakan bahwa kata-kata yang bersinonim memiliki makna

yang *sama* dengan hanya bentuk - bentuk yang berbeda. jika tak ada perbedaan nuansa lagi antara dua sinonim, maka satu akan hilang dari perbendaharaan kata, dan satunya tinggal. Yang normal dalam hubungan antar-sinonim ialah bahwa ada perbedaan nuansa dan maknanya boleh disebut *kurang lebih sama*.

Hubungan kesinoniman berlaku timbal balik : kita dapat mengatakan bahwa *nasib* adalah sinonim dengan *takdir*, ataupun sebaliknya : *takdir* adalah sinonim dengan *nasib*. Meskipun perbedaan nuansa antar sinonim itu kecil, namun dapat dilawankan dalam konteks tertentu

Verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* memiliki nuansa makna yang hampir sama atau mirip, maka untuk menganalisa keempat kata tersebut penulis menggunakan pendekatan semantik.



BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASANNYA

Berdasarkan konsep yang diutarakan oleh beberapa ahli diatas mengenai adanya persamaan dan perbedaan nuansa makna yang dimiliki oleh verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* ketika digunakan di dalam kalimat. Hal ini membuat posisi keempat verba tersebut ada yang bisa disubstitusi dan ada yang tidak. Berikut analisis persamaan dan perbedaan nuansa makna verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*.

3.1 Makna Verba *Tsukusu*, *Hagemu*, *Ganbaru*, dan *Doryoku Suru*

3.1.1 Berusaha dalam pekerjaan

Verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* sama-sama bisa digunakan dalam berusaha melakukan suatu pekerjaan, baik itu di kantor ataupun di rumah.

Contoh:

(1.) 任務の遂行に最善を尽くす。

Ninmu no suikou ni saizen wo tsukusu.

‘berusaha dengan sebaik-baiknya dalam menunaikan tugas’.

(Ninjal)

Analisis:

Contoh kalimat (1), verba *tsukusu* memiliki nuansa makna berusaha yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut dapat kita lihat dari kata *ninmu* yang artinya tugas. Ini sesuai dengan teori yang

dikemukakan oleh Matsuura (1994:1118), bahwa makna *tsukusu* yaitu makan habis-habis; membahas habis-habis; menunaikan tugas; dan berbakti. Situasi yang digambarkan dalam contoh (1) tersebut adalah si pembicara berusaha dengan sebaik mungkin dalam menunaikan tugasnya.

(2.) 休養するどころかかえっていつもより仕事に励んだ。

Kyuyou suru dokoroka kaette itsumo yori shigoto ni hagenda.

‘Dalam liburanpun ia **berusaha** untuk bekerja keras’

(Tangorin)

Analisis:

Contoh kalimat (2), verba *hagemu* memiliki nuansa makna berusaha yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut dapat kita lihat dari kata *shigoto* yang artinya pekerjaan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kinmoku (1998:255), verba *hagemu* adalah berjuang atau berusaha dengan memacu diri sendiri agar jangan malas. Situasi yang digambarkan dalam contoh (2) adalah si pembicara meluangkan waktunya untuk bekerja walaupun hari libur.

(3.) 10時まで仕事を頑張るつもりですか？

Jyuu ji made shigoto wo ganbaru tsumori desuka?

‘Apakah kamu berencana **berusaha** bekerja sampai jam 10?’

(Tangorin)

Analisis:

Contoh kalimat (3), verba *ganbaru* memiliki nuansa makna berusaha yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut dapat kita lihat dari kata *shigoto* yang artinya pekerjaan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan

oleh Matsuura (1994:204), bahwa makna dari verba *ganbaru* yaitu bertahan dengan gigih, dan bekerja dengan ulet. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (3) adalah si pembicara berencana berusaha mengerjakan pekerjaannya sampai jam 10.

(4.) 仕事の成功はあなた方の努力次第です。

Shigoto no seikou wa anata kata no doryoku shidai desu.

‘Suksesnya pekerjaan ini tergantung pada **usaha** yang kamu lakukan’.

(Tangorin)

Analisis:

Contoh kalimat (4), verba *doryoku suru* memiliki nuansa makna berusaha yang digunakan dalam melakukan suatu pekerjaan. Hal tersebut dapat kita lihat dari kata *shigoto* yang artinya pekerjaan. Ini sesuai dengan makna *doryoku suru* yang dikemukakan oleh Matsuura (1994:155), yaitu usaha; membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh. Situasi yang digambarkan dalam contoh (4) adalah kesuksesan pekerjaan si pembicara tergantung pada usaha keras yang ia lakukan.

Melihat contoh kalimat (1), (2), (3), dan (4) di atas maka verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* dapat saling menggantikan posisinya atau di substitusikan. Seperti contoh berikut:

(5.) 任務の遂行に最善を励む。

Ninmu no suikou ni saizen wo hagemu.

‘**berusaha** dengan sebaik-baiknya dalam menunaikan tugas’.

(7.) 任務の遂行に最善を頑張る。

Ninmu no suikou ni saizen wo ganbaru.

‘**berusaha** dengan sebaik-baiknya dalam menunaikan tugas’.

(8.) 任務の遂行に最善を努力する。

Ninmu no suikou ni saizen wo doryoku suru.

‘**berusaha** dengan sebaik-baiknya dalam menunaikan tugas’.

- (9.) 休養するどころかかえっていつもより仕事に尽くした。
Kyuuyou suru dokoroka kaette itsumo yori shigoto ni tsukushita.
‘Dalam liburanpun ia **berusaha** untuk bekerja keras’.
- (10.) 休養するどころかかえっていつもより仕事に頑張った。
Kyuuyou suru dokoroka kaette itsumo yori shigoto ni ganbatta.
‘Dalam liburanpun ia **berusaha** untuk bekerja keras’.
- (11.) 休養するどころかかえっていつもより仕事に努力した。
Kyuuyou suru dokoroka kaette itsumo yori shigoto ni doryoku shita.
‘Dalam liburanpun ia **berusaha** untuk bekerja keras’.
- (12.) 10時まで仕事を尽くすつもりですか？
Jyuu ji made shigoto wo tsukusu tsumori desuka?
‘Apakah kamu berencana **berusaha** bekerja sampai jam 10?’
- (13.) 10時まで仕事を励むつもりですか？
Jyuu ji made shigoto wo hagemu tsumori desuka?
‘Apakah kamu berencana **berusaha** bekerja sampai jam 10?’
- (14.) 10時まで仕事を努力するつもりですか？
Jyuu ji made shigoto wo doryoku suru tsumori desuka?
‘Apakah kamu berencana **berusaha** bekerja sampai jam 10?’
- (15.) 仕事の成功はあなた方の尽くす次第です。
Shigoto no seikou wa anata kata no tsukusu shidai desu.
‘Suksesnya pekerjaan ini tergantung pada **usaha** yang kamu lakukan’.
- (16.) 仕事の成功はあなた方の励む次第です。
Shigoto no seikou wa anata kata no hagemu shidai desu.
‘Suksesnya pekerjaan ini tergantung pada **usaha** yang kamu lakukan’.
- (17.) 仕事の成功はあなた方の頑張る次第です。
Shigoto no seikou wa anata kata no ganbaru shidai desu.
‘Suksesnya pekerjaan ini tergantung pada **usaha** yang kamu lakukan’.

Contoh kalimat (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (14), (15), dan (16) di atas, dinyatakan bahwa verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* sama-sama bisa digunakan dalam berusaha melakukan suatu pekerjaan, baik itu di kantor ataupun di rumah dan keempat verba tersebut dapat diganti (substitusikan).

3.1.2 Berusaha dalam belajar atau di dunia pendidikan

Verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* sama-sama bisa digunakan dalam dunia pendidikan atau sekolah.

Contoh :

(17.) 試験に合格するように全力を尽くす。

Shiken ni goukaku suru youni zenryoku wo tsukusu.

‘Dia akan **berusaha** semaksimal mungkin untuk bisa berhasil dalam ujian’.

(Tangorin)

Analisis :

Contoh kalimat (17), verba *tsukusu* memiliki nuansa makna berusaha yang digunakan dalam pendidikan atau sekolah. Hal tersebut dapat kita lihat dari kata *shiken* yang artinya ujian. Ini sesuai dengan makna *tsukusu* yaitu berikhtiar, berdaya-upaya, berusaha, menyelesaikan, melaksanakan dengan kemampuan (KMJI,1999:423). Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (17) tersebut adalah si pembicara berusaha dengan maksimal untuk bisa berhasil dalam menempuh ujian.

(18.)彼は勉強に励んでいる。

Kare wa benkyou ni hagedeiru.

‘Dia (laki-laki) **berusaha** untuk rajin belajar’

(Tangorin)

Analisis :

Contoh (18), verba *hagemu* memiliki nuansa makna berusaha yang digunakan dalam pendidikan atau sekolah. Hal tersebut dapat kita lihat dari kata *benkyou* yang artinya belajar. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Matsuura (1994:236), yang menyatakan bahwa verba *hagemu* adalah berusaha atau menekuni. Situasi yang digambarkan oleh contoh kalimat (18) adalah si pembicara berusaha untuk menekuni sebuah pelajaran.

(19.) 私は研究に頑張るを集中した。

Watashi wa kenkyuu ni ganbaru wo syuuchu shita.

‘Saya telah **berusaha** fokus pada penelitian ini’.

(Tangorin)

Analisis :

Contoh kalimat (19), verba *ganbaru* memiliki nuansa makna berusaha yang digunakan dalam pendidikan atau sekolah. Hal tersebut dapat kita lihat dari kata *kenkyuu* yang artinya penelitian. Ini sesuai dengan makna dari verba *ganbaru* yang dikemukakan oleh Matsuura (1994:204), yaitu bertahan dengan gigih, dan bekerja dengan ulet. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (19) adalah si pembicara telah berhasil berusaha fokus pada penelitian yang ia lakukan.

(20.) 努力したおかげで試験に合格した。

Doryokushita okage de shiken ni goukakashita.

‘berkat **usaha** keras, saya bisa lulus ujian’

(Ninjal)

Analisis :

Contoh kalimat (20), verba *doryoku suru* memiliki nuansa makna berusaha yang digunakan dalam pendidikan atau sekolah. Hal tersebut dapat kita lihat dari kata *shiken* yang artinya ujian. Ini sesuai dengan makna *doryoku suru* yang dikemukakan oleh Matsuura (1994:155), yaitu usaha; membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh. Situasi yang digambarkan dalam contoh (20) adalah si pembicara berusaha dengan sekeras mungkin untuk bisa lulus dalam menghadapi ujian.

Melihat contoh kalimat (17), (18), (19), dan (20) di atas maka verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* dapat saling menggantikan posisinya atau di substitusikan. Seperti contoh berikut:

- (21.) 試験に合格するように全力を励む。
Shiken ni goukaku suru youni zenryoku wo hagemu.
'Dia akan **berusaha** semaksimal mungkin untuk bisa berhasil dalam ujian'.
- (22.) 試験に合格するように全力を頑張る。
Shiken ni goukaku suru youni zenryoku wo ganbaru.
'Dia akan **berusaha** semaksimal mungkin untuk bisa berhasil dalam ujian'.
- (23.) 試験に合格するように全力を努力する。
Shiken ni goukaku suru youni zenryoku wo doryoku suru.
'Dia akan **berusaha** semaksimal mungkin untuk bisa berhasil dalam ujian'.
- (24.) 彼は勉強に尽くしている。
Kare wa benkyou ni tsukushite iru.
'Dia (laki-laki) **berusaha** untuk rajin belajar'.
- (25.) 彼は勉強に頑張っている。
Kare wa benkyou ni ganbatte iru.

‘Dia (laki-laki) **berusaha** untuk rajin belajar’.

(26.) 彼は勉強に努力している。

Kare wa benkyou ni doryokushite iru.

‘Dia (laki-laki) **berusaha** untuk rajin belajar’.

(27.) 私は研究に尽くすを集中した。

Watashi wa kenkyuu ni tsukusu wo syuuchu shita.

‘Saya telah **berusaha** fokus pada penelitian ini’.

(28.) 私は研究に励むを集中した。

Watashi wa kenkyuu ni hagemu wo syuuchu shita.

‘Saya telah **berusaha** fokus pada penelitian ini’.

(29.) 私は研究に努力を集中した。

Watashi wa kenkyuu ni doryoku wo syuuchu shita.

‘Saya telah **berusaha** fokus pada penelitian ini’.

(30.) 尽くしたおかげで試験に合格した。

Tsukusu shita okage de shiken ni goukakushita.

‘Berkat **usaha** keras, saya bisa lulus ujian’.

(31.) 励んだおかげで試験に合格した。

Hagenda okage de shiken ni goukakushita.

‘Berkat **usaha** keras, saya bisa lulus ujian’.

(32.) 努力したおかげで試験に合格した。

Doryoku shita okage de shiken ni goukakushita.

‘Berkat **usaha** keras, saya bisa lulus ujian’.

Contoh kalimat (21), (22), (23), (24), (25), (26), (27), (28), (29), (30),

(31), dan (32) di atas, dinyatakan bahwa verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* sama-sama bisa digunakan dalam dunia pendidikan atau sekolah

dan keempat verba tersebut dapat diganti (substitusikan).

3.1.3 Berusaha dengan adanya unsur jiwa atau perasaan.

Verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* adalah verba yang sama-sama memiliki makna “berusaha”. Namun keempat verba tersebut sebenarnya memiliki nuansa makna yang berbeda yang dapat kita lihat dari segi adanya nuansa jiwa atau perasaan yang terdapat pada verba tersebut. Verba yang memiliki nuansa jiwa atau perasaan adalah verba *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seikei, Ichiharugao, Kikuo, dan Matsuura. Menurut seikei (1994:219), bahwa verba *hagemu* adalah berusaha dengan sungguh-sungguh dengan jiwa dan raga untuk diri sendiri. Sedangkan menurut Ichiharugao (1998:1557), verba *hagemu* adalah berusaha dengan mencurahkan hati atau perasaan. Menurut Kikuo (1998:217), verba *ganbaru* adalah berusaha sekeras-kerasnya dengan sabar sampai selesai. Sedangkan menurut Matsuura (1994:155), bahwa *doryoku suru* adalah usaha; membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh.

Berlandasan pada teori tersebut, maka hanya ketiga verba ini yang dapat di substitusikan dalam kalimat karena sama-sama memiliki nuansa makna jiwa atau perasaan. Berikut penulis akan memaparkan beberapa contoh kalimat yang didalamnya terdapat nuansa jiwa atau perasaan.

Contoh :

- (33.) 今後せいぜい良心的な商売に励めばいいんだわ。
Kongo seizei ryoushintekina shoubai ni hagemeba iin dawa.
'Untuk berikutnya ia harus **berusaha** menjual dengan jujur'.

(Tangorin)

Analisis:

Contoh kalimat (33), verba *hagemu* memiliki nuansa makna berusaha yang di dalam usaha tersebut terdapat unsur jiwa atau perasaan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seikei (1994:219), mengatakan bahwa verba *hagemu* bermakna berusaha secara sungguh- sungguh dengan jiwa dan raga untuk diri sendiri. Situasi yang digambarkan oleh contoh kalimat (33) tersebut adalah si pembicara berusaha dengan sungguh-sungguh menjual barang dagangannya dengan jujur. jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui adanya unsur jiwa atau perasaan di dalam kalimat tersebut adalah adanya kata *ryoushin* yang terbentuk dari kanji *yoi* dan *kokoro*. Berarti si pembicara berusaha dengan menggunakan unsur perasaan. Pada contoh kalimat (33) tersebut, verba *ganbaru*, dan *doryoku suru* dapat di substitusikan seperti contoh berikut:

(34.) 今後せいぜい良心的な商売に頑張ればいいんだわ。
Kongo seizei ryoushintekina shoubai ni ganbareba iin dawa.
'Untuk berikutnya ia harus **berusaha** menjual dengan jujur'.

(35.) 今後せいぜい良心的な商売に努力しろいいんだわ。
Kongo seizei ryoushintekina shoubai ni doryoku suro iin dawa.
'Untuk berikutnya ia harus **berusaha** menjual dengan jujur'.

Contoh kalimat (34) dan (35) di atas, verba *ganbaru* dan *doryoku suru* dapat disubstitusikan. Hal tersebut dikarenakan verba *ganbaru* dan *doryoku suru* juga memiliki unsur jiwa atau perasaan, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kikuo (1998:217), bahwa verba *ganbaru* adalah berusaha sekeras-kerasnya

dengan sabar sampai selesai. Sedangkan menurut Matsuura (1994:155), bahwa *doryoku suru* adalah usaha; membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh.

(36.) 試験に落ちてがっかりしている友達を励ました。

Shiken ni ochite gakkarishite iru tomodachi wo hagemashita.

'Berusaha membesarkan hati teman yang kecewa karena tidak lulus ujian'.

(Ninjal)

Analisis :

Contoh kalimat (36), verba *hagemu* memiliki nuansa makna berusaha yang di dalam usaha tersebut terdapat unsur jiwa atau perasaan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ichiharugao (1998:1557), verba *hagemu* adalah berusaha dengan mencurahkan hati atau perasaan. Situasi yang digambarkan oleh contoh kalimat (36) tersebut adalah si pembicara berusaha dengan sungguh-sungguh membesarkan hati temannya untuk tidak kecewa dengan hasil ujian yang ia peroleh. jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui adanya unsur jiwa atau perasaan di dalam kalimat tersebut adalah adanya kata *ochite* yang berarti kecewa. Pada contoh kalimat (36) tersebut, verba *ganbaru*, dan *doryoku suru* dapat disubstitusikan seperti contoh berikut:

(37.) 試験に落ちてがっかりしている友達を頑張りました。

Shiken ni ochite gakkarishite iru tomodachi wo ganbarimashita.

'Berusaha membesarkan hati teman yang kecewa karena tidak lulus ujian'.

(38.) 試験に落ちてがっかりしている友達を努力した。

Shiken ni ochite gakkarishite iru tomodachi wo doryokushita.

'Berusaha membesarkan hati teman yang kecewa karena tidak lulus ujian'.

Contoh kalimat (37) dan (38) di atas, verba *ganbaru* dan *doryoku suru*

dapat disubstitusikan. Sebab pada verba *ganbaru* dan *doryoku suru* juga memiliki unsur jiwa atau perasaan, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kikuo (1998:217), bahwa verba *ganbaru* adalah berusaha sekeras-kerasnya dengan sabar sampai selesai. Sedangkan menurut Matsuura (1994:155), bahwa *doryoku suru* adalah usaha; membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh.

- (39.) 両親は彼を大学にやろうと必死に頑張った。
Ryoushin wa kare wo daigaku ni yarou to hisshi ni ganbatta.
'Orang tuanya **berusaha** mati-matian agar dia (laki-laki) bisa masuk perguruan tinggi'
(Tangorin)

Analisis :

Contoh kalimat (39), verba *ganbaru* memiliki nuansa makna berusaha yang di dalam usaha tersebut terdapat unsur jiwa atau perasaan. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Kikuo (1998:217), bahwa verba *ganbaru* adalah berusaha sekeras-kerasnya dengan sabar sampai selesai. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (39) adalah orang tua dari si di(laki-laki) berusaha dengan sekuat tenaga agar anaknya dapat memasuki perguruan tinggi. jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui adanya unsur jiwa atau perasaan di dalam kalimat tersebut adalah adanya kata *hisshi* yang artinya mati-matian. Kata tersebut terbentuk dari dua kanji, yaitu kanji *kokoro* dan kanji *shi*. Pada contoh kalimat (39) tersebut, verba *hagemu*, dan *doryoku suru* dapat di substitusikan seperti contoh berikut:

- (40.) 両親は彼を大学にやろうと必死に励んだ。

Ryoushin wa kare wo daigaku ni yarou to hisshi ni hagenda.
'Orang tuanya **berusaha** mati-matian agar dia (laki-laki) bisa masuk perguruan tinggi'

(41.) 両親は彼を大学にやろうと必死に努力した。

Ryoushin wa kare wo daigaku ni yarou to hisshi ni doryoku shita.
'Orang tuanya **berusaha** mati-matian agar dia (laki-laki) bisa masuk perguruan tinggi'

Jadi pada contoh kalimat (40) dan (41) di atas, verba *hagemu* dan *doryoku suru* dapat disubstitusikan. Sebab pada verba tersebut juga memiliki unsur jiwa atau perasaan, sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Ichiharugao (1998:1557), verba *hagemu* adalah berusaha dengan mencurahkan hati atau perasaan. Kemudian teori yang dikemukakan oleh Matsuura (1994:155), bahwa *doryoku suru* adalah usaha; membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh.

(42.) 終わりまで一生懸命に頑張らなければならない。
Owari made isshoukenmei ni ganbara nakereba naranai.
'Harus **berusaha** sungguh-sungguh sampai akhir'.

(Tangorin)

Analisis :

Contoh kalimat (42), verba *ganbaru* memiliki nuansa makna berusaha yang di dalam usaha tersebut terdapat unsur jiwa atau perasaan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kikuo (1998:217), bahwa verba *ganbaru* adalah berusaha sekeras-kerasnya dengan sabar sampai selesai. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (42) adalah si pembicara harus berusaha dengan sungguh-sungguh sampai batas akhir kemampuannya. jadi yang menjadi acuan untuk

mengetahui adanya unsur jiwa atau perasaan di dalam kalimat tersebut adalah adanya kata *issyoukenmei*. Pada contoh kalimat (42) tersebut, verba *hagemu*, dan *doryoku suru* dapat disubstitusikan seperti contoh berikut:

(43.) 終わりまで一生懸命に励まなければならない。
Owari made isshoukenmei ni hagemu nakereba naranai.
'Harus **berusaha** sungguh-sungguh sampai akhir'.

(44.) 終わりまで一生懸命に努力しなければならない。
Owari made isshoukenmei ni doryokushi nakereba naranai.
'Harus **berusaha** sungguh-sungguh sampai akhir'.

Contoh kalimat (43) dan (44) di atas, verba *hagemu* dan *doryoku suru* dapat disubstitusikan. Sebab pada verba tersebut juga memiliki unsur jiwa atau perasaan, sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Ichiharugao (1998:1557), verba *hagemu* adalah berusaha dengan mencurahkan hati atau perasaan. Kemudian teori yang dikemukakan oleh Matsuura (1994:155), bahwa *doryoku suru* adalah usaha; membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh.

(45.) 彼は事態を改善しようと努力した。
Kare wa jitai wo kaizen shiyou to doryokushita.
'Dia(laki-laki) berencana **berusaha** memperbaiki keadaan tersebut'.
(Tangorin)

Analisis :

Contoh kalimat (45), verba *doryoku suru* memiliki nuansa makna berusaha yang di dalam usaha tersebut terdapat unsur jiwa atau perasaan. Ini sesuai dengan teori Matsuura (1994:155), bahwa *doryoku suru* adalah usaha;

membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (45) adalah si pembicara berniat dalam hatinya untuk berusaha memperbaiki keadaan tersebut. jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui adanya unsur jiwa atau perasaan di dalam kalimat tersebut adalah adanya kata *jitai* yang artinya keadaan. Pada contoh kalimat (45) tersebut, verba *hagemu*, dan *ganbaru* dapat di substitusikan seperti contoh berikut:

- (46.) 彼は事態を改善しようと励んだ。
Kare wa jitai wo kaizen shiyou to hagenda.
'Dia(laki-laki) berencana **berusaha** memperbaiki keadaan tersebut'.
- (47.) 彼は事態を改善しようと頑張った。
Kare wa jitai wo kaizen shiyou to ganbatta.
'Dia(laki-laki) berencana **berusaha** memperbaiki keadaan tersebut'.

Contoh kalimat (46) dan (47) di atas, verba *hagemu* dan *ganbaru* dapat disubstitusikan. Sebab pada verba tersebut juga memiliki unsur jiwa atau perasaan, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ichiharugao (1998:1557), verba *hagemu* adalah berusaha dengan mencurahkan hati atau perasaan. Kemudian teori yang dikemukakan oleh Kikuo (1998:217), bahwa verba *ganbaru* adalah berusaha sekeras-kerasnya dengan sabar sampai selesai.

- (48.) 成功は努力と忍耐のすぐ後についてくる。
Seikou wa doryoku to nintai no sugu ato ni tsuite kuru.
'Kesuksesan akan datang dengan sendirinya setelah **berusaha** dan sabar'.
(Tangorin)

Analisis :

Contoh nomor (48), verba *doryoku suru* memiliki nuansa makna berusaha yang di dalam usaha tersebut terdapat unsur jiwa atau perasaan. Ini sesuai dengan teori Matsuura (1994:155), bahwa *doryoku suru* adalah usaha; membanting tulang; tekun; berusaha keras; berusaha dengan sungguh-sungguh. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (48) adalah si pembicara menyatakan bahwa kesuksesan itu akan muncul apabila kita telah berusaha dan sabar dalam menjalaninya. jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui adanya unsur jiwa atau perasaan di dalam kalimat tersebut adalah adanya kata *nintai* yang artinya sabar. Pada contoh kalimat (48) tersebut, verba *hagemu*, dan *ganbaru* dapat disubstitusikan seperti contoh berikut:

(49.) 成功は励むと忍耐のすぐ後についてくる。

Seikou wa hagemu to nintai no sugu ato ni tsuite kuru.

‘Kesuksesan akan datang dengan sendirinya setelah **berusaha** dan sabar’.

(49.) 成功は頑張ると忍耐のすぐ後についてくる。

Seikou wa ganbaru to nintai no sugu ato ni tsuite kuru.

Kesuksesan akan datang dengan sendirinya setelah **berusaha** dan sabar’.

Jadi pada contoh kalimat (49) dan (49) di atas, verba *hagemu* dan *ganbaru* dapat disubstitusikan. Sebab pada verba tersebut juga memiliki unsur jiwa atau perasaan, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ichiharugao (1998:1557), verba *hagemu* adalah berusaha dengan mencurahkan hati atau perasaan. Kemudian teori yang dikemukakan oleh Kikuo (1998:217), bahwa verba *ganbaru* adalah berusaha sekeras-kerasnya dengan sabar sampai selesai.

3.1.4 Berusaha Untuk Orang lain

Selanjutnya pembeda dari keempat verba tersebut adalah dilihat dari usaha yang ia lakukan. Apabila usaha yang dilakukan ditujukan untuk orang lain, maka keempat verba tersebut tidak dapat di substitusikan begitu saja. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seikei dan Kinmoku bahwa verba yang bisa saling disubstitusikan adalah verba *tsukusu* dan *doryoku suru*. Ini dapat kita pahami dari makna yang dikemukakan oleh Seikei dan Kinmoku. Verba *tsukusu* adalah melakukan semua hal untuk diri sendiri dan orang lain; *tsukusu* memiliki arti hanya berusaha dalam bentuk tenaga (Seikei, 1994:219). Sedangkan verba *doryoku suru* adalah perjuangan terhadap suatu hal yang dapat dimasukan unsur dan tekanan luar ke dalam pemikiran, singkatnya usaha menitik beratkan pencapaian sesuatu dengan baik sampai akhir (Kinmoku,1998:254).

Contoh :

- (50.) 彼は美術界の発展に尽くすした。
Kare wa bijyutsukai no hatten ni tsukusu shita.
'Dia (laki-laki) **berusaha** bekerja dengan sekuat tenaga untuk perkembangan dunia kesenian'.
(Ninjal)

Analisis :

Contoh (50), verba *tsukusu* memiliki nuansa makna berusaha yang dilakukan untuk orang lain. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Seikei (1994:219), bahwa verba *tsukusu* adalah melakukan semua hal untuk diri sendiri dan orang lain; *tsukusu* memiliki arti hanya berusaha dalam bentuk tenaga. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (50) adalah bahwa si

pembicara berusaha penuh untuk memajukan perkembangan dunia kesenian. jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang dilakukannya untuk orang lain adalah adanya kata *bijyutsukai no hatten*. Berarti usahanya tersebut di tujukan untuk dunia kesenian. Pada contoh kalimat (50) tersebut, verba *ganbaru* dapat disubstitusikan seperti contoh berikut:

(51.) 彼は美術界の発展に努力した。

Kare wa bijyutsukai no hatten ni doryoku shita.

‘Dia (laki-laki) **berusaha** bekerja dengan sekuat tenaga untuk perkembangan dunia kesenian’.

Contoh kalimat (51) verba *doryoku suru* dapat disubstitusikan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kinmoku(1998:254), bahwa verba *doryoku suru* adalah perjuangan terhadap suatu hal yang dapat dimasukan unsur dan tekanan luar ke dalam pemikiran, singkatnya usaha menitik beratkan pencapaian sesuatu dengan baik sampai akhir.

(52.) 弟子として年老いた恩師に尽くす。

Deshi toshite toshi oita onshi ni tsukusu.

‘Sebagai murid, ia **berusaha** berbakti kepada guru yang telah lanjut usia’.
(Ninjal)

Analisis :

Contoh kalimat (52), verba *tsukusu* memiliki nuansa makna berusaha yang dilakukan untuk orang lain. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seikei bahwa verba *tsukusu* adalah melakukan semua hal untuk diri sendiri dan orang lain; *tsukusu* memiliki arti hanya berusaha dalam bentuk tenaga (Seikei, 1994:219). Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (52)

adalah bahwa si murid berusaha berbakti kepada gurunya yang telah lanjut usia. jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang dilakukannya untuk orang lain adalah adanya kata *toshi oita onshi* yang artinya guru yang telah lanjut usia. Berarti usahanya tersebut di tujukan untuk orang lain. Pada contoh kalimat (52) tersebut, verba *doryoku suru* dapat disubstitusikan seperti contoh berikut:

- (53). 弟子として年老いた恩師に努力する。
Deshi toshite toshi oita onshi ni doryoku suru.
'Sebagai murid, ia **berusaha** berbakti kepada guru yang telah lanjut usia'.

Jadi pada contoh kalimat (53) verba *doryoku suru* dapat disubstitusikan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kinmoku(1998:254), bahwa verba *doryoku suru* adalah perjuangan terhadap suatu hal yang dapat dimasukan unsur dan tekanan luar ke dalam pemikiran, singkatnya usaha menitik beratkan pencapaian sesuatu dengan baik sampai akhir.

- (54.) 私達の努力は失敗に終わった。
Watashitachi no doryoku wa shippai ni owatta.
'**Usaha** kami berakhir dengan kegagalan'
(Tangorin).

Analisis :

Contoh (54), verba *doryoku suru* memiliki nuansa makna berusaha yang dilakukan untuk orang lain. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Kinmoku(1998:254), bahwa verba *doryoku suru* adalah perjuangan terhadap suatu hal yang dapat dimasukan unsur dan tekanan luar ke dalam pemikiran, singkatnya usaha menitikberatkan pencapaian sesuatu dengan baik sampai

akhir. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (54) adalah si pembicara berusaha bersama-sama temannya, namun hasil dari usaha tersebut mengalami kegagalan. jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang dilakukannya untuk orang lain adalah adanya kata *watashitachi* yang artinya kami. Berarti usaha yang ia lakukan di tujukan untuk kepentingan bersama. Pada contoh kalimat (54) tersebut, verba *tsukusu* dapat disubstitusikan seperti contoh berikut:

(55.) 私達の尽くすは失敗に終わった。
Watashitachi no tsukusu wa shippai ni owatta.
'Usaha kami berakhir dengan kegagalan'

Jadi pada contoh kalimat (55) verba *tsukusu* dapat disubstitusikan. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Seikei (1994:219), bahwa verba *tsukusu* adalah melakukan semua hal untuk diri sendiri dan orang lain; hanya berusaha dalam bentuk tenaga.

(56.) 会社で成功するように努力しましょう。
Kaisha de seikou suru you ni doryoku shimasyou.
'Mari kita **berusaha** untuk kesuksesan perusahaan'.

(Tangorin).

Analisis :

Contoh kalimat (56), verba *doryoku suru* memiliki nuansa makna berusaha yang dilakukan untuk orang lain. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Kinmoku(1998:254), bahwa verba *doryoku suru* adalah perjuangan terhadap suatu hal yang dapat dimasukan unsur dan tekanan luar ke dalam pemikiran, singkatnya usaha menitik beratkan pencapaian sesuatu

dengan baik sampai akhir. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (56) adalah si pembicara berusaha dengan staf karyawan yang lain untuk mensukseskan perusahaannya. Jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang dilakukannya untuk orang lain adalah adanya kata *kaisya* yang artinya perusahaan. Berarti usaha yang ia lakukan ditujukan untuk memajukan perusahaan. Pada contoh kalimat (56) tersebut, verba *tsukusu* dapat disubstitusikan seperti contoh berikut:

(57.) 会社で成功するように尽くしましょう。
Kaisha de seikou suru youni tsuku shimasyou.
'Mari kita **berusaha** untuk kesuksesan perusahaan'.

Jadi pada contoh kalimat (57) verba *tsukusu* dapat disubstitusikan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seikei (1994:219), bahwa verba *tsukusu* adalah melakukan semua hal untuk diri sendiri dan orang lain; hanya berusaha dalam bentuk tenaga.

3.1.5 Berusaha dalam Kesulitan atau Kesusahan

Selanjutnya pembeda dari keempat verba tersebut adalah dilihat dari kesulitan yang ia hadapi. Apabila seseorang dalam berusaha mengalami kesulitan, maka keempat verba tersebut tidak dapat disubstitusikan begitu saja. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seikei (1994:219) yang menyatakan bahwa makna verba *ganbaru* adalah berusaha dengan sekuat tenaga dalam situasi yang sulit dan tidak memungkinan.

Contoh:

- (58.) 私にとって初めてのマラソンだったが、最後まで頑張る。
Watashi ni totte hajimete no marason data ga, saigo made ganbatte.
'Bagi saya ini merupakan pertama kali melakukan marathon, namun saya akan **berusaha** sampai finish'

(Nipponia, 2004:19)

Analisis :

Contoh kalimat (58), verba *ganbaru* memiliki nuansa makna berusaha yang memiliki unsur kesulitan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seikei (1994:219) yang menyatakan bahwa makna verba *ganbaru* adalah berusaha dengan sekuat tenaga dalam situasi yang sulit dan tidak memungkinkan. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (58) adalah si pembicara berusaha dengan segala kemampuannya untuk bisa sampai di finish walaupun ia mengalami kesulitan. jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang ia lakukan memiliki unsur kesulitan adalah dapat kita lihat dari kata *hajimete no marason* yang artinya pertama kali meraton. Jadi si pembicara karena baru pertama kali meraton ia merasa kesulitan namun ia berusaha untuk bisa sampai finish. Berarti usaha yang ia lakukan memiliki unsur kesulitan.

- (59.) 彼が悪いのは明かなのにまだ頑張っている。
Kare ga warui nowa akira kana noni mada ganbatte iru.
'Walaupun sudah jelas bahwa dia yang salah, dia masih juga **berusaha** mempertahankan pendiriannya'.

(Ninjal)

Analisis :

Contoh kalimat (59), verba *ganbaru* memiliki nuansa makna berusaha yang memiliki unsur kesulitan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Seikei (1994:219) yang menyatakan bahwa makna verba *ganbaru* adalah berusaha dengan sekuat tenaga dalam situasi yang sulit dan tidak memungkinkan. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (59) adalah si pembicara berusaha mempertahankan pendapatnya, walaupun ia sudah jelas salah. Usaha untuk mempertahankan sesuatu yang jelas-jelas salah itu lah yang adanya unsur kesulitan.

(60.) 貧乏に負けないで勉強に励んだ。

Binbou ni makenaide benkyou ni hagenda.

‘Bersungguh-sungguh **berusaha** belajar tanpa menyerah dalam keadaan yang miskin’.

(Nipponia, 2004:19).

Analisis :

Contoh kalimat (60), penulis menemukan bahwa pemakaian verba *hagemu* ternyata juga bisa digunakan ketika konteks dari kalimat tersebut mengalami kesulitan. Jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang ia lakukan memiliki unsur kesulitan adalah dapat kita lihat dari kata *binbou* yang artinya dalam keadaan miskin. Situasi yang ditampilkan sebelumnya dalam kalimat di atas adalah pembicara berusaha dengan sungguh-sungguh meskipun dia melakukan kegiatan belajar dalam kondisi yang miskin atau sulit.

(61.) 食べる物も食べないで学問に励んでいるそうです。

Taberumono mo tabenaide gakumon ni hagendeiru soudesu.

‘Katanya (dia) **berusaha** menekuni ilmu pengetahuan tanpa memakan makanan’.

(Nipponia, 2001:9).

Analisis:

Contoh kalimat (61), penulis menemukan bahwa pemakaian verba *hagemu* ternyata juga bisa digunakan ketika konteks dari kalimat tersebut mengalami kesulitan. Jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang ia lakukan memiliki unsur kesulitan adalah dapat kita lihat dari kata *Taberumono mo tabenaide* yang artinya tanpa memakan makanan. Situasi yang ditampilkan sebelumnya dalam kalimat (61) adalah pembicara mendengar dari orang lain bahwa dia bersungguh-sungguh dengan tekun belajar meskipun dia dalam keadaan tidak makan/dalam kesulitan.

(62.) ある窯元で 絵付け職人を探していると聞いて、居ても立っても居られず、(1年間、給料なしで頑張りますから、やらせてください)と訪ねていった。

Aru kamamoto de etsuke shokunin wo sagashiteiru to kiite, itemo tattemo irarezu (1 nenkan, kyuryouana shite ganbarimasu kara, yasetekudasai) to tazuneteitta.

‘Saya mendengar kabar bahwa di sebuah tempat pembuatan tembikar mencari seorang tukang mendesain lukisan, tanpa pikir panjang saya langsung mohon meminta mohon pekerjaan, karena saya akan **berusaha** tanpa gaji selama 1 tahun’.

(Nipponi, 2004:21)

Analisis :

Contoh kalimat (62), verba *ganbaru* memiliki nuansa makna berusaha yang memiliki unsur kesulitan. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Seikei (1994:219) yang menyatakan bahwa makna verba *ganbaru* adalah berusaha dengan sekuat tenaga dalam situasi yang sulit dan tidak memungkinkan. Jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang ia lakukan memiliki unsur kesulitan adalah dapat kita lihat dari kata *1 nenkan, kyuryouana shite*

yang artinya tanpa tanpa gaji selama 1 tahun. Situasi yang digambarkan dalam contoh kalimat (62) adalah pembicara mengungkapkan keinginannya kepada orang lain untuk bekerja sebagai mendesain lukisan di tempat tersebut dan dia mengatakan akan berusaha bekerja dengan giat dan berani tanpa digaji dalam 1 tahun, walaupun dia belum ada pengalaman dalam mendesain lukisan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa : pembicara akan berusaha melakukan apapun supaya diterima bekerja di tempat itu.

(63.) 大企業や銀行などは感じのよい制服を社員に着せようと努力する。

Daikigyou ya ginkou nado wa kanji no yoi seifuku wo shain ni kiseyou to doryoku suru.

‘Perusahaan besar maupun Bank dan lain-lain **berusaha** memakaikan seragam yang bagus/baik kepada para pegawainya’.

(Intermediate Japanese anIntergrated Course,1989:186)

Analisis :

Contoh kalimat (63), verba *doryoku suru* memiliki nuansa makna berusaha yang dilakukan untuk orang lain. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kinmoku(1998:255), yang menyatakan bahwa verba *doryoku suru* adalah perjuangan terhadap suatu hal yang dapat dimasukkan unsur dan tekanan luar ke dalam pemikiran, singkatnya usaha menitikberatkan pencapaian sesuatu dengan baik sampai akhir. Jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang ia lakukan memiliki nuansa makna berusaha yang dilakukan untuk orang lain adalah dapat kita lihat dari kata *Daikigyou ya ginkou nado* yang artinya Perusahaan besar maupun Bank. Situasi yang ditampilkan sebelumnya dalam kalimat (63) adalah pembicara menyuruh

pegawainya untuk berusaha menyeragamkan pakaian seragam dengan maksud untuk mengetahui identitas perusahaan tempat dia bekerja.

(64.) 今年の皆様ご期待に沿うことができるよう努力してまいりますので、どうぞよろしくお願ひします。

Kotoshi no minnasama gokitai ni sou koto ga dekiru you doryokushite mairimasu node, douzo yoroshiku onegaishimasu.

‘Pada tahun inipun kami **berusaha** agar dapat memenuhi harapan Anda sekalian. Untuk itu, kami mohon kerjasama dari semua pihak’.

(Egao, 2007:1).

Analisis :

Contoh kalimat (64), verba *doryoku suru* memiliki nuansa makna berusaha yang dilakukan untuk orang lain. Ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Kinmoku (1998:255), yang menyatakan bahwa verba *doryoku suru* adalah perjuangan terhadap suatu hal yang dapat dimasukkan unsur dan tekanan luar ke dalam pemikiran, singkatnya usaha menitikberatkan pencapaian sesuatu dengan baik sampai akhir. Jadi yang menjadi acuan untuk mengetahui bahwa usaha yang ia lakukan memiliki nuansa makna berusaha yang dilakukan untuk orang lain adalah dapat kita lihat dari kata *douzo yoroshiku onegaishimasu* yang artinya kami mohon kerjasama dari semua pihak. Situasi yang ditampilkan sebelumnya dalam kalimat (64) adalah pembicara menyatakan suatu usaha dari mereka dan mengharapkan motivasi dari pihak lain, supaya apa yang dikerjakan dapat mengalami kemajuan.

3.2 Persamaan dan Perbedaan Nuansa Makna Verba *Tsukusu*, *Hagemu*, *Ganbaru*, dan *Doryoku suru*

Setelah melakukan analisis data, ternyata verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* sama-sama bermakna berusaha. Namun Keempat verba tersebut sebenarnya memiliki perbedaan nuansa makna. Untuk mengetahui persamaan ataupun perbedaan nuansa maknanya dapat kita lihat dari konteks kalimat. Jadi konteks kalimat sangat berperan penting dalam menentukan nuansa makna keempat verba tersebut. Verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* dapat saling disubstitusikan atau diganti, jika konteks kalimatnya:

1. Berusaha dalam melakukan suatu pekerjaan.
2. Berusaha dalam belajar atau di dunia pendidikan.

Apabila kalimat dalam bahasa Jepang memiliki konteks seperti point 1 dan 2 di atas maka verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* dapat kita gunakan. Usaha yang dilakukan dalam bentuk pekerjaan tidak hanya untuk pekerjaan kantor. melainkan pekerjaan yang bersifat secara umum, baik di kantor, perusahaan, di rumah, dan lain-lain. Sedangkan usaha yang dilakukan dalam bentuk belajar tidak hanya untuk sekolah, namun untuk bidang olah raga pun bisa juga kita gunakan. Asalkan masih dalam konteks belajar.

Selain persamaan, verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* juga memiliki perbedaan nuansa makna. Hal ini dapat kita lihat dari konteks kalimat yang melekat pada verba tersebut.

1. Berusaha dengan adanya unsur hati atau perasaan

Apabila kita menemukan suatu kalimat dalam bahasa Jepang yang memiliki konteks berusaha yang tidak hanya menggunakan tenaga tetapi juga menggunakan unsur hati atau perasaan, maka tidak semua dari keempat verba tersebut dapat disubstitusikan. Dalam hal ini verba *tsukusu* tidak dapat digunakan dalam kalimat karena verba *tsukusu* memiliki nuansa makna berusaha dengan hanya menggunakan unsur tenaga. Sedangkan verba *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* bisa digunakan karena ketiga verba tersebut selain berusaha menggunakan tenaga juga menggunakan hati atau perasaan.

2. Berusaha untuk orang lain

Apabila suatu usaha dilakukan untuk orang lain maka keempat verba tersebut tidak dapat saling di substitusikan. Dalam hal ini verba *hagemu* dan *ganbaru* tidak dapat digunakan. Hal ini dikarenakan kedua verba tersebut hanya berusaha untuk diri sendiri. Sedangkan verba *tsukusu* dan *doryoku suru* dapat digunakan. Hal ini dikarenakan verba *tsukusu* dan *doryoku suru* selain berusaha untuk diri sendiri namun juga berusaha untuk orang lain.

3. Berusaha dengan adanya unsur kesulitan atau kesusahan

Ketika dalam bahasa Jepang kita menemukan kalimat yang memiliki konteks kalimat yang berusaha dengan adanya unsur kesulitan atau kesusahan maka verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* tidak dapat saling disubstitusikan. Hal ini dikarenakan verba *tsukusu* dan *doryoku suru* tidak

memiliki nuansa makna yang adanya unsur kesulitan atau kesusahan. Sedangkan verba *hagemu* dan *ganbaru* dapat saling disubstitusikan. Hal ini dikarenakan verba *hagemu* dan *ganbaru* memiliki nuansa makna berusaha dengan adanya unsur kesulitan atau kesusahan.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian maka penulis dapat menyimpulkan mengenai verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*.

1. Persamaan nuansa makna verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* adalah:
 - a. Berusaha dalam melakukan suatu pekerjaan.
 - b. Berusaha dalam belajar atau di dunia pendidikan.
2. Perbedaan nuansa makna verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru* adalah:
 - a. Berusaha dengan adanya unsur hati atau perasaan.
Verba yang digunakan adalah *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*.
 - b. Berusaha untuk orang lain.
Verba yang digunakan adalah *tsukusu* dan *doryoku suru*.
 - c. Berusaha dengan adanya unsur kesulitan atau kesusahan
Verba yang digunakan adalah *hagemu* dan *ganbaru*.

4. Tabel 3.

Nuansa Makna Verba *Tsukusu*, *Hagemu*, *Ganbaru*, dan *Doryoku Suru*

Makna	<i>Tsukusu</i>	<i>Hagemu</i>	<i>Ganbaru</i>	<i>Doryoku suru</i>
Berusaha	✓	✓	✓	✓
Untuk Pekerjaan	✓	✓	✓	✓
Untuk Pendidikan	✓	✓	✓	✓
Nilai Rasa	✗	✓	✓	✓
Untuk Orang Lain	✓	✗	✗	✓
Adanya Unsur Kesulitan	✗	✓	✓	✗

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka penulis ingin menyarankan antara lain :

1. Diharapkan para pembelajar bahasa Jepang dapat lebih memahami mengenai Verba *tsukusu*, *hagemu*, *ganbaru*, dan *doryoku suru*.
2. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penggunaan verba-verba tersebut sehingga kita lebih hati-hati dalam menggunakan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna, sebab dalam bahasa Jepang banyak kata-kata yang hampir nuansa maknanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Djajasudarma, Fatimah. 1999. *Semantik I*. Bandung: Refika.
- Edizal. 1999. *Kamus Modern Jepang Indonesia*. Padang: Kayu pasak.
- Hastutty. 2009. "Analisis Persamaan dan Perbedaan Verba Suru dan Yaru".
Skripsi. Padang: Universitas Andalas.
- Ichiharugao, Kindai. 1988. *Gakuken Kokugodai Jiten*. Tokyo.
- Iori, Isao and friends. 2000. *Shokyuu o Oshieru Hito no tameno Nihongo Bunpou Handbook*. Tokyo: Suriicenetto Waaku.
- Kahar, Fauziyah. 2007. "Frasa *Koto ni Naru* dan *Koto ni Suru* dalam Novel *Totto-Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi, Kajian Semantik". Skripsi. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ketiga Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kashiko. 2002. *Kamus Dasar Bahasa Jepang-Indonesia*. Surabaya : Kashiko.
- Kazuo. Ando. 2007. *Buletin Egao*. Jakarta : The Japan Foundation.
- Kikuo, Nomoto. 1988. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar Edisi Bahasa Indonesia*. Tokyo Kokritsu Kokugo Kekyllusho.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2008. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Makino, Seiichi. 1997. *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar*. Tokyo : Japan.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mizutani, Nobuko. 1989. *Intermediate Japanese an Intregrated Course*. Japan: Bonjinsha.

- Nelson, Andrew N. 2005. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta : Kesain Blanc. Ichiharugao, Kindai. 1998. *Gakuken Kokugodai Jiten*. Tokyo.
- Ogawa, Iwao. 2008. *Minna No Nihonggo Shokyu II*. Surabaya: IMA Fondation.
- Persada, Dina Putri. 2006. "Analisis Makna Verba *Nigiru* dan *Tsukamu* sebagai Sinonim". Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Seikei, Matsuki. 1994. *A Dictionary Of Synonyms In Japanese*. Japan.
- Shirou, Hayashi. 1993. *Reikai Shingokugo Jiten*. Japan.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Sudaryanto. 1988. *Metode dan Aneka Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. 1996. *Asas asas Linguistik Umum*. Yogyakarta.
- Kinmoku, Mekawa. 1998. *Kuigigo Tsukaikata Jiten*. Tokyo : Shoupan Hakkou.
- Sumber dari internet**
- Senin 17-06-2012
- jam:17-58
- <http://www.scribd.com/doc/4634605/Pengertian-Semantik>
- <https://dbms.ninjal.ac.jp/nknet/kamus/>
- <http://tangorin.com/#examples/%E5%8A%B1%E3%82%80>